

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode perubahan fisik yang sangat monumental dimana terjadinya pubertas, seseorang yang dulunya masih anak-anak menjadi mampu secara seksual. Periode masa remaja juga ditandai dengan pertumbuhan, perubahan fisik yang begitu cepat dan mulai munculnya ketertarikan fisik dan seksual dengan orang lain (Lahey, 2004).

Masa remaja juga merupakan suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan bukan sekedar masa perubahan yang terjadi sebelumnya, tetapi lebih kepada sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Setiap masa perkembangan memiliki masa perkembangan yang harus dilalui, begitu pun juga remaja. proses perkembangan pada masa remaja di pusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kewanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa yang salah satunya adalah mempersiapkan pernikahan dan keluarga (Hurlock, 2005).

Persiapan pernikahan merupakan masa perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja, di karenakan munculnya kecenderungan kawin muda dikalangan remaja yang tidak sesuai dengan masa perkembangan mereka. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit di persiapkan baik di

rumah maupun di perguruan tinggi. Persiapan yang kurang inilah yang menimbulkan masalah saat remaja memasuki masa dewasa (Hurlock, 2005). Boykin & Smith (2004) mengemukakan bahwa kecenderungan pernikahan di usia remaja menimbulkan distress dan berakhir pada perpisahan, di mana yang menjadi penyebab utamanya adalah kurangnya pengalaman dan faktor-faktor kurangnya kesiapan dalam menghadapi pernikahan.

Remaja yang menikah akan memasuki masa dewasa yang disebut dengan masa remaja yang diperpendek sehingga ciri dan tugas perkembangannya juga mengalami perubahan (Monks, 2001), sedangkan remaja yang tidak menikah akan melalui kehidupannya sesuai dengan ciri dan masa perkembangannya. Fenomena remaja yang menikah atau kawin muda sering terjadi dan mendapat perhatian yang cukup besar di kalangan pemerhati anak dan remaja. Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah 19 tahun (WHO, 2006). Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan fenomena yang sering terjadi di Negara-negara berkembang seperti di kawasan Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, dan Amerika Latin (Mcintyre, 2006).

Menurut UU Perkawinan RI Pasal 6 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melaksanakan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat ijin dari kedua orang tua. Namun dalam prakteknya di dalam masyarakat sekarang ini masih banyak dijumpai sebagian masyarakat yang melaksanakan perkawinan di usia muda

atau di bawah umur. Sehingga Undang-undang yang telah dibuat, sebagian tidak berlaku di suatu daerah tertentu meskipun Undang-Undang tersebut telah ada sejak dahulu.

Terjadinya pernikahan dini tidak terlepas dari tradisi dan pandangan masyarakat terhadap pernikahan dan keluarga. Tradisi pernikahan termasuk juga usia yang diharapkan untuk menikah dan bagaimana pemilihan istri tergantung pada pandangan masyarakat terhadap sebuah keluarga yaitu mengenai peran, struktur, pola hidup dan tanggung jawab individu terhadap keluarganya. Alasan penyebab terjadinya pernikahan dini juga tergantung pada kondisi dan kehidupan sosial masyarakatnya. Terdapat dua alasan utama terjadinya pernikahan dini, 1) Pernikahan dini sebagai strategi untuk bertahan secara ekonomi. Kemiskinan adalah salah satu faktor utama yang menjadi tiang pondasi munculnya pernikahan dini. Pernikahan dini meningkat ketika tingkat kemiskinan juga meningkat, 2) Untuk melindungi anak gadisnya. Pernikahan adalah salah satu cara untuk memastikan anak perempuan mereka terlindungi sebagai istri, melahirkan anak yang sah di mata hukum dan akan lebih aman jika memiliki suami yang dapat menjaga mereka secara teratur (UNICEF, 2001).

Wanita yang menikah di usia muda atau remaja putri yang menikah mengalami dampak yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang menikah di usia muda, hal ini berkaitan dengan berbagai bentuk persiapan yang harus dipersiapkan remaja putri yang menikah muda (Papalia, 2002). Kesiapan secara fisik merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan pada pasangan

yang menikah di usia muda terutama pihak wanitanya. Hal ini berkaitan dengan kehamilan dan proses melahirkan. Secara fisik, tubuh mereka belum siap untuk melahirkan anak dan melahirkan kembali ulang panggul mereka yang belum sempurna sehingga membahayakan persalinan.

Remaja putri yang menikah di usia muda membuat mereka tidak dapat mengecap pengalaman-pengalaman yang biasanya didapat oleh para remaja pada umumnya. Pengalaman itu seperti melanjutkan pendidikan, mendapatkan jaminan kesehatan yang baik, kesempatan pekerjaan dan ekonomi dan persahabatan dengan teman sebaya (UNICEF, 2001). Pernikahan dini juga dapat membuat remaja putri menjadi terisolasi dari keluarga dan teman-teman mereka ketika mereka harus tinggal bersama suami (WHO, 2006).

Remaja putri yang menikah di usia muda biasanya dikarenakan faktor perjodohan maupun keterpaksaan biasanya memiliki hubungan dengan proses pengenalan yang cukup singkat sehingga terkadang menimbulkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya. Remaja putri yang telah menikah juga mengalami hal yang sama dengan remaja putri. Faktor perjodohan orang tua serta tanggung jawab terkadang menuntut mereka untuk menikah dengan proses pengenalan yang singkat sehingga menimbulkan kesulitan dalam hubungan interpersonal mereka (UNICEF, 2001).

Penyesuaian seksual juga dapat menimbulkan permasalahan dalam penyesuaian pernikahan. Biasanya dikarenakan pasangan belum memiliki pengalaman yang cukup dan kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka

(Hurlock, 2005) . Pernikahan dini juga berarti hubungan seksual yang dipercepat, remaja putri yang menikah di usia muda hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai permasalahan seksual seperti hubungan seksual, alat kontrasepsi, penyakit menular seksual, kehamilan, dan kelahiran (Mathur, dkk, 2003) . Masalah penyesuaian yang ketiga adalah berhubungan dengan masalah keuangan. Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dalam pernikahan (Hurlock, 2005).

Di Indonesia sendiri ada kurang lebih 30 % dari jumlah penduduknya yang sudah pernah melakukan pernikahan dini pada usia di bawah dari 21 tahun. Rata-rata usia menikah di Indonesia pada Tahun 2008 adalah 24,6 tahun untuk wanita, 27,9 tahun untuk pria di perkotaan dan 21,9 tahun untuk wanita, 26,1 tahun untuk pria di pedesaan. Di Yogyakarta terdapat 2,28 % wanita yang menikah pada usia di bawah dari 17 tahun dan 16,56 % wanita yang menikah pada usia 17-18 tahun, hal ini menunjukkan cukup banyaknya kejadian pernikahan usia dini (Susenas, 2008).

Hasil studi pendahuluan di SMA Islam I Yogyakarta jumlah seluruh siswa sebanyak 242 siswa. Sedangkan, untuk kelas XI jumlah siswa sebanyak 87 siswa yang terdiri dari 39 siswa laki-laki dan 48 siswa perempuan. Pada studi pendahuluan juga peneliti melakukan wawancara kepada 5 siswa, dari 5 siswa tersebut ternyata semua menjawab tidak mengerti tentang risiko pernikahan dini. Pada tahun 2011 di SMA Islam I Yogyakarta terdapat kejadian 1 siswi kelas XI melakukan pernikahan dini dikarenakan hamil.

Dari latar belakang seperti di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh penyuluhan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini siswa kelas XI di SMA Islam I Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalahnya adalah ”Adakah pengaruh penyuluhan pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini siswa kelas XI di SMA Islam I Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini siswa kelas XI di SMA Islam I Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan remaja risiko pernikahan dini sebelum diberi penyuluhan siswa kelas XI di SMA Islam I Yogyakarta
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan remaja risiko pernikahan dini setelah diberi penyuluhan siswa kelas XI di SMA Islam I Yogyakarta

- c. Diketuinya perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini sebelum dan setelah diberikan penyuluhan siswa kelas XI di SMA Islam I Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang pengaruh penyuluhan pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STIKES Ahmad Yani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai saran memperkaya ilmu kebidanan terutama tentang pengaruh penyuluhan pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang pengaruh penyuluhan pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini.

c. Bagi Siswa SMA Islam I Yogyakarta

Dapat menambahkan pengetahuan pengaruh penyuluhan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini.

E. Keaslian Penelitian

Dari hasil survey yang telah dilakukan oleh penulis ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis antara lain :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan Perbedaan
1	Wiraswati, L. (2001),	Kesiapan Psikososial pasangan Menikah Muda	metode penelitian kualitatif yaitu dengan cara observasi dan <i>interview</i>	Faktor yang melatarbelakangi pasangan yang menikah muda diantaranya adalah individu muda sudah siap untuk menikah, disebabkan dari orang tua yang dilandasi oleh ketakutan orang tua terhadap pergaulan bebas yang akan dilakukan anak sehingga mengakibatkan kehamilan di luar nikah. Kesiapan psikologis, sosial, spiritual pasangan yang menikah muda.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pernikahan dini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada waktu penelitian, tempat serta variabel yang diteliti.

- | | | | | | |
|---|---------------------|--|---|--|---|
| 2 | Maemunah
(2008), | Hubungan
Antara
Faktor
Pendidikan
Remaja D an
Ekonomi
Keluarga
Dengan
Sikap
Remaja
Untuk
Memutuskan
Menikah
Muda D i
Desa P rapag
Kidul,
Losari,
Brebes | Deskriptif
korelasinal
dengan
pendekatan
retrospektif.
Analisa
hubungan
menggunakan
analisis
<i>Pearson</i>
<i>Product</i>
<i>Moment..</i> | Ada Hubungan
Antara F aktor
Pendidikan Remaja
Dan E konomi
Keluarga D engan
Sikap Remaja Untuk
Memutuskan
Menikah M uda D i
Desa P rapag K idul,
Losari, Brebes | Persamaan
dengan
penelitian ini
adalah sama-
sama me neliti
menganai
pernikahan
dini.
Perbedaan
dengan
penelitian ini
terdapat p ada
jenis penelitian
dan m etode
analisi da ta
yang
dipergunakan |
| 3 | Marita
(2006) | Peran Orang
Tua D alam
kejadian
Pernikahn
Dini P ada
Remaja Putri
Di
Kelurahan
Mojong
Barat K ota
Mataram
Provinsi
Nusa
Tenggara
barat | Deskriptif
Kualitatif,
dengan
pendekatan
fenomenologis | Peran orang t ua
sangat m endukung
terjadinya
pernikahan di ni
pada remaja putri di
keluraha M ojong
Barat Kota Mataram
Provinsi N usa
Tenggra Barat | Persaamaan
dengan
penelitian ini
adalah sama-
sama me neliti
tentang
pernikahan
dini.
Perbedaan
dengan
penelitian ini
adalah jenis
penelitian dan
metode y ang
digunakan |

4	Minja Kim Choe dkk (2001)	<i>Early Marriage and Childbearing in Indonesia and Nepal</i>	Metode survey dan wawancara	Pendidikan sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi prevalensi pernikahan dini dan kelahiran anak di Indonesia dan Nepal	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pernikahan dini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian dan metode yang digunakan
---	---------------------------	---	-----------------------------	---	--

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA